

## Representasi praktik nepotisme keluarga Jokowi pada sampul majalah Tempo

Lugina Nurul Ihsan<sup>1</sup>, Siti Karlinah<sup>2</sup>, Andika Vinianto Adiputra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Menjelang Pilpres 2024, praktik nepotisme yang dilakukan keluarga Jokowi semakin terang-terangan. Isu tersebut menjadi penting untuk dikaji karena mendapat banyak perhatian publik dan media massa, salah satunya Majalah Tempo. Tempo telah menyoroti isu tersebut sebagai laporan utama dengan sampul majalah yang multitafsir. **Tujuan:** Studi ini bertujuan untuk menjelaskan representasi makna denotasi dan makna konotasi pada tanda visual sampul majalah serta memahami mitos dan ideologi yang dikonstruksikan Tempo dalam ilustrasi kartun politik sampul majalahnya. **Metode:** Tanda visual tersebut dianalisis menggunakan metode analisis isi kajian semiotika Roland Barthes dengan pendekatan penelitian kualitatif paradigma konstruktivis. Subjek yang dianalisis adalah empat dari lima belas sampul majalah Tempo periode menjelang Pemilihan Presiden 2024 dengan praktik nepotisme Jkeluarga Jokowi sebagai objeknya. **Hasil:** Ditemukan bahwa praktik nepotisme keluarga Jokowi dilakukan dengan menggunakan sumber daya *internal – external* melalui bantuan pejabat di tatanan *vertikal – lateral* dengan cara-cara yang tidak sah atau *illegitimate*. Bentuk praktik nepotisme tersebut terdiri atas penyalahgunaan kekuasaan pejabat publik dan penyalahgunaan instrumen negara yang telah menyebabkan pelanggaran dalam Pemilu 2024. Tempo menilai bahwa praktik nepotisme tersebut telah merusak demokrasi, sehingga sampul majalah ini menjadi bentuk kritik dalam upayanya menentang ideologi dominan yang telah menyimpang dari demokrasi.

**Kata-kata kunci:** Keluarga Jokowi; nepotisme; Majalah Tempo; semiotika; pemilihan presiden 2024

## *Representation of Jokowi's family nepotism practices on Tempo magazine's cover*

### ABSTRACT

**Background:** Ahead of the 2024 presidential election, the practice of nepotism by Jokowi's family is increasingly blatant. The issue is important to study because it has received a lot of public and mass media attention, including Tempo Magazine. Tempo has highlighted the issue as the main report with a multi-interpretive magazine cover. **Purpose:** This study aims explain the representation of denotation and connotation meaning on the visual sign of the cover and understand the myth and ideology constructed by Tempo in the political cartoon illustration. **Methods:** The visual signs were analyzed using the Roland Barthes' semiotic with a qualitative research approach of constructivist paradigm. The subjects analyzed were four out of fifteen covers of Tempo magazine in the period leading up to the 2024's presidential election with the Jokowi family's nepotism practices as the object. **Results:** It was found that Jokowi family's practice of nepotism was carried out by using *internal - external* resources through the help of officials in the *vertical - lateral* order in ways that were *illegitimate*. The form of the practice of nepotism consists of abuse of power of public officials and abuse of state instruments that have caused violations in the 2024's elections. Tempo considers that the practice of nepotism has damaged democracy, so the cover of this magazine is a form of criticism in their efforts to oppose the dominant ideology that has deviated from democracy.

**Keywords:** Jokowi's family; nepotism; semiotics; Tempo Magazine; 2024 presidential election

#### Untuk mengutip artikel ini (Gaya APA):

Ihsan, L.N., Karlinah, S., & Adiputra, A.V. (2023). Representasi praktik nepotisme keluarga Jokowi pada sampul majalah Tempo. *Comdent: Communication Student Journal*, 1(2), 373-388. <https://doi.org/10.24198/comdent.v1i2.54312>

**Korespondensi:** Lugina Nurul Ihsan. Program Studi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran. Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Kab Sumedang, Jawa Barat 45363. *Email:* lugina20001@mail.unpad.ac.id

ISSN: 2986-8297 (Online). Website: <http://jurnal.unpad.ac.id/comdent>

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>). Copyright © 2023 The Author(s).

## PENDAHULUAN

Sejak Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka resmi mendaftarkan diri di Komisi Pemilihan Umum (KPU) sebagai calon presiden (capres) dan calon wakil presiden (cawapres) 25 Oktober 2023 lalu, publik ramai mengomentari tindakan tersebut sebagai bentuk nepotisme dan dinasti politik. Survei Lembaga Pemilih Indonesia (LPI) memperlihatkan sebanyak 65,15% responden menyatakannya sebagai nepotisme (Fiqri, 2023), sedangkan 60,7% responden survei Litbang menyatakannya sebagai dari politik dinasti (Ulya & Meiliana, 2023).

Dugaan nepotisme dan dinasti politik yang dilayangkan pada Jokowi ini tentu menuai banyak perhatian media massa. Studi Drone Emprit memaparkan bahwa pernyataan “dinasti Jokowi” dan “merusak demokrasi” merepresentasikan sentimen negatif dari media daring atas isu tersebut. Tiga media massa utama yang vokal memberitakan isu tersebut pada *platform* Twitter adalah @temponewsroom, @catchmeupid, dan @VIVAcoid.

Sebagai salah satu media massa yang vokal memberitakan isu ini, Tempo tidak hanya aktif memberitakan isu nepotisme keluarga Jokowi di platform Twitter saja, tetapi juga pada kanal lainnya. Selama periode Juni 2023 – Januari 2024, Tempo telah memberitakan praktik nepotisme



Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

**Gambar 1** Populasi sampel Majalah Tempo

keluarga Jokowi sebagai laporan utamanya dengan sebaran: Majalah Digital (15), *podcast* “Bocor Alus Politik” (14), dan video Youtube “Opini Tempo” (14). Peneliti melakukan observasi terhadap Majalah Tempo pada periode tersebut menjelang Pilpres 2024 dan menemukan terdapat 15 sampul Majalah Tempo yang menampilkan Keluarga Jokowi dengan gambaran nepotisme di dalamnya (lihat Gambar 1).

Pada awalnya, Gibran dan Kaesang – putra-putra Jokowi – mengaku tidak tertarik terjun ke dalam politik (Pahlevi, 2023). Namun, pada Pilkada 2020 lalu, publik dikejutkan dengan pencalonannya Gibran sebagai Wali Kota Solo berbarengan dengan Bobby Nasution, menantu Jokowi sebagai Wali Kota Medan. Studi, riset, dan investigasi terkait menunjukkan peran besar Jokowi melalui nama dan elektabilitasnya serta bantuan politikus PDIP dalam menyukseskan karier keduanya (Adam et al., 2020; Fatimatuzzahra & Dewi, 2021; Harimurti & Supriatma, 2021; Rusman et al., 2022). Lalu, majunya Gibran sebagai Cawapres Pemilu 2024 menambah daftar panjang dugaan dinasti politik dan/atau nepotisme yang dilakukan Jokowi.

Dinasti politik merupakan salah satu bentuk nepotisme di negara demokrasi, di mana upaya konsolidasi jabatan dilakukan dengan cara yang tidak demokratis seperti pengarahannya regenerasi kekuasaan secara nepotisme (Susanti, 2018). Berdasar pada teori perilaku politik Mayes dan Allen (1997), aktivitas politik seperti nepotisme dilakukan dengan menggunakan kekuasaan sumber daya internal atau eksternal, melalui prosesnya yang sah atau tidak sah, serta berhubungan dengan bantuan hierarki orang yang bersangkutan apakah vertikal atau lateral (Farrell & Petersen, 1982).

Penggunaan kartun politik dalam majalah Tempo dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh setiap pembacanya, meskipun mereka diberikan gambar kartun politik yang sama, begitu kata Muller dkk (Chen et al., 2017). Karena itulah peneliti tertarik untuk mengkajinya. Selanjutnya, peneliti memerlukan sebuah alat untuk merepresentasikannya agar tidak salah kaprah, yakni dengan semiotika.

Semiotika modern dipopulerkan oleh Ferdinand De Saussure yang memperkenalkan semiotika dengan sebutan semiologi serta Charles Sanders Peirce dengan *ground theory*-nya terkait semiotika. Roland Barthes yang merupakan murid dari Saussure mengadopsi dan menggenapi konsep semiologi. Kajiannya menjadi lebih kritis, ia mengkaji tanda melalui dua tahapan signifikasi: denotasi dan konotasi (Wahjuwibowo, 2019). Jika Saussure melihat makna sebagai denotasi daritanda. Bagi Barthes, makna terletak pada tingkat konotasi yang mendenotasikan mitos, yang mana mitos memiliki konotasi pada ideologi tertentu (Wismanto, 2019).

Peneliti menilai model yang dicetuskan Barthes terutama aspek mitos dan ideologinya merupakan pisau analisis yang tepat untuk menjawab pertanyaan peneliti terkait: (1) Bagaimana representasi makna denotatif dan konotatif pada sampul majalah Tempo terkait praktik nepotisme

keluarga Jokowi serta (2) Bagaimana mitos dan ideologi yang ada dalam realitas politik dibalik ilustrasi kartun politik tersebut.

Sebelumnya, Dhika Chandra Devi (2021) telah mengkaji perilaku nepotisme Jokowi pada masa Pilkada 2020 menggunakan semiotika Roland Barthes. Menjelang Pilpres 2024, praktik nepotisme keluarga Jokowi dilakukan terang-terangan sehingga ini menjadi semakin penting untuk dikaji karena adanya kontinuitas dari permasalahan tersebut. Selain itu, semiotika digunakan sebagai pendekatan penelitian dengan mengasumsikan bahwa media massa dikomunikasikan melalui seperangkat tanda yang tidak membawa makna tunggal, melainkan juga kepentingan dan ideologi dominan (Wahjuwibowo, 2013). Dengan begitu, kajian ini dapat memperkaya kajian media dan jurnalisme terutama terkait media dan produk jurnalisme.

## KAJIAN PUSTAKA

### ***Representasi berita politik di media massa***

Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi yang dihadirkan dalam berita merupakan penyajian kembali dari apa yang sudah ada sehingga kebenarannya sudah pasti terdistorsi (Belassi et al., n.d.). Karenanya media merepresentasikan sebuah fenomena dengan cara yang berbeda-beda, bisa positif atau negatif juga mendukung atau menolak (Patria, 2020). Padahal menurut Kriesi, media massa seharusnya menjadi penjaga nilai-nilai demokrasi. Sebagaimana pandangan Brack dan Weinblum, media massa termasuk sebagai *the informal powers of political opposition* atau *extra-parliamentary opposition*, dengan target oposisinya berfokus pada kebijakan pemerintah, elit politik, sampai rezim sekali pun (Simarmata, 2014).

Dalam *Encoding & Decoding* (1980), Hall juga menilai bahwa media memproduksi karya bukan untuk merefleksikan realitas, melainkan berkaitan dengan transformasi ideologi dalam proses representasi yang dilakukannya (Molina-Guzmán, 2018). Gramsci berpendapat bahwa dalam penyebarannya, ideologi menghadapi ketahanan sekaligus ketidakstabilan. Bahwasannya, praktik hegemoni – penyebaran ideologi dominan – akan selalu berhadapan dengan resistensi kelompok subordinat karena pengalaman mereka mengatakan “berbeda” dengan ideologi dominan yang ada (Olsaretti, 2014). Situasi pertentangan semacam itu disebut *counter hegemonic*, yang biasanya digiati oleh “intelektual organik” seperti media massa untuk menciptakan kesadaran kritis.

### ***Memahami dan membedah ilustrasi kartun politik***

Dalam menginterpretasikan maksud dari kartunis atas kartun politik tersebut kita membutuhkan konsep metafora visual dan teori metonimia (Genova, 2018). Metonimia berkaitan dengan penggunaan kata atau frasa untuk hal lain sebagai penggantinya, misalnya penggunaan kata *hollywood* dipakai untuk merujuk *industri film barat*. Sementara itu, Barbara J. Phillips dan Edward

COMPLEXITY	Visual Structure	RICHNESS →		
		Meaning Operation		
		Connection (‘A is associated with B’)	Comparison	
			Similarity (‘A is like B’)	Opposition (‘A is not like B’)
Juxtaposition (Two side-by-side images)	Equal sweetener	Dexter shoes	Comfort fabric softener	
Fusion (Two combined images)	Discover card	Tide Reflex racquet	Kudos granola bar	
Replacement (Image present points to an absent image)	Silk soy milk	Welch’s juice	Canadian magazine industry Sunny Delight	

Sumber: Yuniyanto, 2021

### Gambar 2 Tipologi retorika visual

F. McQuarrie (2004) mengemukakan terdapat tiga kemungkinan struktur visual dari metafora visual yang dapat digunakan kartunis (pada Gambar 2, yaitu: (1) *Juxtaposition* (penjajaran atau penyandingan), (2) *Fusion* (penggabungan), dan (3) *Replacement* (penggantian) (Yuniyanto, 2021).

Kesulitan membedakan gambaran literal dan metaforis terkadang ditemui peneliti (Refaie, 2003). Untuk itu, peneliti perlu memperhatikan konteks agar dapat menginterpretasikan setiap tanda visual khususnya dalam kartun politik, baik itu wacana sosial-politik, budaya, dan sebagainya. Dalam beberapa kasus, pemaknaan tanda visual tidak terlihat dalam gambar, melainkan tersirat dalam konteks sehingga terbuka untuk berbagai kemungkinan interpretasi. Adapun, untuk membedah tanda visual dalam sampul Majalah Tempo, peneliti juga menggunakan beberapa teori dan konsep untuk mendukung analisis pada tahapan konotasi. Teori-dan konsep tersebut diantaranya: (1) Teori ekspresi wajah Paul Ekman (1992), (2) Teori bahasa tubuh Pease dan Barbara (2004), (3) Teori psikologi warna Wolfgang von Goethe (1840), (3) Interpretasi *angle* kamera temuan Baranowski dan Hecht (2018), (4) Konstruksi komposisi gambar melalui teknik EDFAT Frank P. Hoy (1986), serta (5) Teori perilaku politik Mayes dan Allen (1977).

### Perilaku Nepotisme

Dalam *Cambridge Dictionary* (2019), nepotisme didefinisikan sebagai tindakan penggunaan kekuasaan atau pengaruh seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang baik atau keuntungan

## Typology of Political Behavior in Organization

		LEGITIMATE		ILLEGETIMATE					
		Vertical	Lateral	Vertical	Lateral				
Internal	I	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Direct voice</li> <li>• Complain to supervisor</li> <li>• Bypassing chain of command</li> <li>• Obstructionism</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Coalition forming</li> <li>• Exchanging favors</li> <li>• Reprisals</li> </ul>	Internal	V	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sabotage</li> <li>• Symbolic protes</li> <li>• Mutinies</li> <li>• Riots</li> </ul>	Internal	VI	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Threats</li> </ul>
	External	III	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lawsuits</li> </ul>		External	VII		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Whistleblowing</li> </ul>	External

Sumber: Farrell & Petersen, 1982

**Gambar 3** Tipologi perilaku politik dalam organisasi

yang tidak adil bagi keluarga seseorang (Burhan, 2020). Adapun, peristiwa politik yang dapat dikatakan sebagai nepotisme haruslah memenuhi indikator utamanya, yaitu ikatan keluarga (Lesné & Gauthier, 2014). Dalam menjalankan nepotismenya, para penguasa sering kali menggunakan kekuasaannya, yakni “kekuasaan untuk melakukan tindakan apa” dan “kekuasaan atas sumber daya apa” (Riyadi, 2023).

Berkaitan dengan teori perilaku politik Mayes dan Allen (1977), perihal aktivitas politik seperti nepotisme yang dijalankan dengan kekuasaan sumber daya internal atau eksternal (pada Gambar 3), dengan prosesnya yang sah atau tidak sah dan berhubungan dengan hierarki orang yang bersangkutan apakah vertikal atau lateral (Farrell & Petersen, 1982). Salah satu bentuk nepotisme yang ada di negara demokrasi adalah dinasti politik. Penilaian baik atau buruk masyarakat terhadap dinasti politik – politisi hasil politik dinasti – biasanya bergantung pada kebijakan pejabat pendahulunya (Zheng et al., 2016). Dinasti politik dapat dikatakan sah saja untuk dilakukan karena melalui rangkaian Pemilu dalam demokrasi (Luluardi & Diniyanto, 2021), tetapi praktiknya sendiri dapat menghancurkan demokrasi (Susanti, 2018).

### METODE PENELITIAN

Untuk mengkaji permasalahan pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis semiotika yang termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Alih-alih paradigma kritis, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis untuk menafsirkan realitas politik terkait praktik nepotisme Keluarga Jokowi yang dikonstruksi dalam sampul Majalah Tempo atas pertimbangan dua hal, yaitu: (1) subjek merupakan kartun politik yang bersifat multitafsir (Chen et al., 2017), sehingga peneliti perlu mengkonstruksikan realitas yang ada di dalam sampul berdasarkan *field of experience* dan



Sumber: Barthes, 1991

**Gambar 4 Model semiotika Roland Barthes**

*frame of reference* peneliti dan (2) peneliti mengasumsikan bahwa kartun politik Tempo bukan merupakan suatu karya jurnalistik yang menyimpang dari moralitas di mana keberadaannya perlu dipecahkan atau dikritisi, bukan pula ikon dari perubahan sosial, melainkan justru merupakan kritik itu sendiri (Farahdiba, 2021; Nugraha, 2020; Pramaskara, 2022). Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk menafsirkan kritik Tempo dalam bentuk tanda visual tersebut.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2023 sampai Maret 2024. Telah dipaparkan sebelumnya, bahwa dalam pencarian subjek analisis peneliti menemukan 15 sampul majalah atas pertimbangan tiga kriteria, yaitu: (1) Sampul majalah diterbitkan pada periode Menjelang Pilpres 2024 (Juni 2023 - Januari 2024), (2) Sampul majalah menampilkan objek Jokowi dan/atau Keluarga Jokowi, dan (3) Sampul majalah merepresentasikan perilaku, tindakan, cara-cara, dan/atau praktik nepotisme. Kemudian, peneliti menambah kriteria lain untuk merumuskan ukuran sampel, yakni *views* Instagram dari setiap promosi sampul majalah tersebut untuk menunjukkan bahwa sampul tersebut telah banyak menarik perhatian khalayak. Ditemukan empat sampul yang memenuhi kriteria tersebut, yaitu sampul majalah Tempo edisi 15 Oktober 2023 (1 Jt *views*), 29 Oktober 2023 (1,5 Jt *views*), 12 November 2023 (809 *views*), dan 14 Januari 2024 (602 *views*). Keempat sampul tersebut dikaji dengan praktik nepotisme keluarga Jokowi sebagai objeknya.

Adapun, untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknis analisis semiotika yang dirumuskan oleh Roland Barthes yakni terdiri dari dua tahapan signifikasi (Barthes & Heath, 1977). Pada semiotika Roland Barthes (Gambar 4), konsep *signifier – signified* yang diperkenalkan Saussure merupakan tahap signifikasi pertama yang menghasilkan makna denotasi atau makna tanda yang paling nyata. Selanjutnya, denotasi kemudian menjadi penanda dari tanda pada tahap signifikasi kedua, dengan tanda bekerja melalui mitos. Sehingga, selain bahasa, mitos nantinya berperan sebagai penanda yang akan membantu pembaca memaknai tanda denotasi menjadi makna konotasi. Barthes melihat makna terletak pada tingkat konotasi yang mendenotasikan mitos, yang mana mitos memiliki konotasi pada ideologi tertentu (Wismanto, 2019).

Pada tahapan pertama, peneliti merepresentasikan makna denotasi yang terlihat secara nyata. Kemudian, di tahapan signifikasi kedua, peneliti menganalisis makna konotasi melalui enam proses, yakni: (1) *trick effect*, berupa efek tiruan untuk memanipulasi gambar (2) *pose*, berupa gaya atau sikap yang ditampilkan oleh objek, (3) *Object* secara keseluruhan yang digunakan dalam

gambar untuk mendukung kejelasan pesan, (4) *Photogenic*, meliputi aspek teknis dalam produksi gambar (5) *Aesthetic*, yakni sentuhan komposisi gambar yang mengidentifikasikan dirinya sebagai 'seni', serta (6) *Syntax*, beberapa foto atau gambar dapat melahirkan kesatuan makna yang jelas. Analisis dalam tahap konotasi mempertimbangkan prosedur teknis fotografi, seperti pertimbangan pemilihan objek, perlakuan teknis pada objek, peningkatan, tata letak, dan sebagainya (Barthes & Heath, 1977). Analisis kemudian dilakukan dengan pertimbangan konteks melalui pemaknaan metafora visual dan metonimi.

Setelah keenam tahap tadi, peneliti akan mengkaji mitos dan ideologi. Mitos dan ideologi menjadi unit analisis khusus dari model semiotika yang ditawarkan oleh Barthes. Bagi Barthes, mitos merupakan suatu jenis tuturan atau *type of speech* (Barthes, 1991), berupa rangkaian tautan konsep dalam sistem semiologi komunikasi yang menyampaikan pesan (Sobur, 2017). Dalam perspektif semiotika, mitos dalam teks dapat kita temukan dengan mencari indikasi fiksional yang biasanya disajikan sebagai peristiwa nonfiksional. Mitos berusaha "mengalamiakan" sesuatu yang bersifat "historis" (Barthes, 1991), karenanya Semiotika diperlukan untuk mengembalikannya. Adapun, Ideologi merupakan sesuatu yang abstrak. Van Zoest menyebut bahwa ideologi harus dapat diceritakan dan mitos adalah ceritanya (Sobur, 2017). Komunikator seperti halnya media massa biasanya memproduksi mitos dalam teksnya, baik mitos yang sudah dikenal masyarakat seperti mitologi tradisional maupun mitos baru yang sengaja diciptakan (Wismanto, 2019). Dalam perspektif semiotika, mitos dalam teks dapat kita temukan dengan mencari indikasi fiksional yang biasanya disajikan sebagai peristiwa nonfiksional (Sobur, 2017). Sementara ideologi, terkandung jelas di dalam mitos.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Analisis mitos terhadap makna konotasi*



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

### **Gambar 5** Unit analisis penelitian

Setelah menganalisis makna konotasi, kita kemudian akan menemukan mitos, yang dalam waktu bersamaan mitos itu juga akan semakin memperjelas makna konotasi karena ia mendenotasikan mitos, begitu kata Barthes (Wismanto, 2019). Selain bahasa, mitos berperan sebagai penanda yang akan membantu pembaca memaknai tanda denotasi menjadi makna konotasi, karena tanda bekerja melalui mitos (Wahjuwibowo, 2019). Ini yang luput dari kajian semiotika Roland Barthes sebelumnya pada studi nasional yang peneliti temukan (Candra et al., 2018; Rosandria, 2017; Yusuf Fadli & Ariffudin Islam, 2021). Mereka hanya menyebutkan mitos, lebih jauh kemudian mengaitkannya dengan konteks, tanpa menjadikan mitos sebagai penanda untuk kembali memahami makna konotasi.

Dalam ilustrasi kartun politiknya, rupanya Tempo beberapa kali mengadopsi mitos yang ada di masyarakat. Mitos dalam sampul majalah edisi 15 Oktober 2024 misalnya, persis dengan gagasan *like father like son*. Dengan mitos tersebut, kita bisa semakin memastikan makna konotatif yang telah dipaparkan tadi. Kita juga bisa memahami situasi sosial – politik yang terjadi. Bahwasannya, jauh sebelum pencalonan Gibran sebagai cawapres, survei Indikator Politik Indonesia pada Januari 2022 menyebut 33,3 % respondennya menyetujui Jokowi untuk kembali maju pada Pilpres 2024 (Makdori, 2022). Keinginan ini dapat dikatakan masuk akal karena berdasarkan hasil Lembaga survei Charta Politika saat itu, kepuasan terhadap kinerja pemerintahan Jokowi - Ma'ruf Amin mencapai 71,1% (Dihni, 2022). Gagasan demi gagasan dilakukan demi mewujudkan keinginan itu termasuk pencalonan Gibran menjadi cawapres, atas dasar ia adalah anak dari Jokowi; sebuah refleksi keberlanjutan Jokowi. Sayangnya, yang terlihat kini bukan lagi “keinginan rakyat,” karena pencalonan Gibran diwarnai oleh campur tangan nepotisme Jokowi dengan cara-cara negatif.

Kemudian, pada sampul majalah edisi 29 Oktober 2023, Tempo juga nampaknya mengadopsi dari sesuatu yang sudah ada, tepatnya hasil studi Susanti (2018) yang menyatakan bahwa praktik politik dinasti dapat menghancurkan demokrasi, termasuk Dinasti Politik Jokowi. Makna konotatif sampul majalah edisi kali ini merupakan *antithesis* dari poster film Lion King. Sederhananya, deklarasi Simba mendatangkan cahaya – harapan – bagi kerajaan para binatang. Sebaliknya, deklarasi Prabowo – Gibran sebagai bentuk dinasti politik Jokowi mendatangkan kegelapan – kehancuran demokrasi – Indonesia. Adapun, mitos ini juga mendukung peristiwa sejarah – politik yang ada. Bahwasannya, dinasti politik di negara berkembang termasuk Indonesia lebih rentan dengan ancaman kehancuran demokrasi (Zuhro, 2023), berupa pelanggaran dan penyimpangan Pemilu. Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras) bersama Indonesian Corruption Watch (ICW) menemukan 310 dugaan pelanggaran Pemilu 2024, yakni meliputi pelanggaran netralitas, manipulasi suara, penggunaan fasilitas negara oleh kandidat, politik uang, dan kecurangan lainnya (Wiryono & Ihsanudin, 2024).

Selanjutnya, pada sampul majalah edisi 12 November 2023, Tempo memproduksi mitosnya sendiri, dengan ujaran "Paman mengacak-acak legitimasi demi menaikkan anak haram konstitusi." Anak haram konstitusi terutama merupakan sematan khusus yang dipopulerkan Tempo untuk Gibran Rakabuming Raka. Sebenarnya, Tempo juga mengadopsi mitos yang ada pada tatanankultural Indonesia, yaitu terkait hukum yang semata-mata dibuat untuk kepentingan mereka yang berkuasa. Mitos yang diproduksi Tempo bersifat lebih menarasikan. Mitos ini juga memperkuat analisis konotatif dari berbagai aspek yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti.

Terakhir, pada sampul Majalah Tempo edisi 14 Januari 2024, peneliti menilai mitos tersebut memiliki kontradiksi terhadap keadaan sosial – politik Indonesia pada kampanye Pemilu 2024 itu. Jelas bahwa mitos ini diproduksi sendiri oleh Tempo dan sebagaimana adanya produksi mitos, sifatnya berkebalikan secara historis. Dibanding pasangan lain, Prabowo – Gibran ini sangat berpotensi memenangkan Pilpres 2024, baik melalui satu atau dua putaran. Tidak lain karena adanya sokongan khusus dari Jokowi yang tak didapatkan pasangan lain. Sementara kekuatan Presiden tidaklah main-main, ia bisa mengkondisikan berbagai sumber lembaga negara sekaligus fasilitas penunjangnya. Belum lagi, kampanye "gemoy" yang unik dan *fresh* serta program makan siang dan susu gratisnya sukses menyasar kaum milenial – gen Z (Feisal, 2023) dan masyarakat bawah (Supriyanto, 2023). Diketahui, angka pemilih pada Pemilu 2024, didominasi oleh generasi milenial dengan presentase 33,6% dan 22,85% untuk generasi Z (Tamtomo & Erdianto, 2023). Kekuatan internal kubu Prabowo – Gibran beserta pendukungnya, kuasa Jokowi yang ikut menyokongnya, serta "kecurangan" Pemilu jelas sangat mempengaruhi besarnya potensi kemenangan. Adapun, berdasarkan hasil real count KPU per tanggal 20 Maret 2024, Prabowo – Gibran mendapatkan 58,58% suara dan memenangkan Pilpres 2024.

Telah dipaparkan sebelumnya, bahwa mitos dalam ilustrasi kartun politik sampul Majalah Jokowi secara keseluruhan mengadopsi mitos yang ada. Sejatinnya, mitos bukan merupakan makna sebenarnya dari kartun politik tersebut, melainkan penanda yang akan membantu kita dalam memaknai makna konotasi yang merupakan makna sebenarnya. Justru, karena mitos bersifat "menatutrasalisasi", maka peran peneliti di sini adalah untuk "mengembalikannya" melalui penafsiran makna konotasi. Untuk memperjelas keterkaitan antara makna konotasi dan mitos, simaklah tabel 1 yang telah disematkan sebelumnya.

### ***Analisis ideologi Tempo***

Van Zoest menyebut bahwa ideologi harus dapat diceritakan dan mitos adalah ceritanya (Sobur, 2017). Dari keempat mitos yang ditemukan, tiga diantaranya mengungkapkan kritik atas praktik nepotisme utamanya politik dinasti Keluarga Jokowi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai demokrasi. Adapun, pada mitos sampul majalah edisi 14 Januari 2024, Tempo mencoba menerapkan *counter*

*hegemonic* dengan melawan pandangan dominan yang ada terkait potensi kemenangan Prabowo – Gibran. Terlihat bahwa Tempo tengah berusaha untuk memperingati Jokowi, karena sekali lagi, tindakannya tidak sesuai dengan nilai-nilai demokrasi. Majalah Tempo memperlihatkan adanya ketertindasan kelompok subordinat atas praktik nepotisme Keluarga Jokowi, khususnya pihak-pihak yang tidak mendapatkan hak yang sama yakni pasangan kandidat lainnya: Anies Baswedan – Muhaimin Iskandar dan Ganjar Pranowo – Mahfud MD. Peneliti menilai bahwa Tempo kemudian berupaya menegaskan kembali nilai-nilai demokrasi yang seharusnya menjadi pedoman hidup bernegara. Atas dasar hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa Tempo menganut paham demokrasi.

### **Pembahasan**

Dalam merepresentasikan praktik nepotisme Keluarga Jokowi pada Pilpres 2024 tersebut, Tempo lebih banyak mengambil kutipan narasumber di luar elite politisi kubu Jokowi, misalnya anggota partai politik, hakim konstitusi, ahli hukum, masyarakat, dan pihak lainnya yang berada di lingkaran ketiga dan berperan sebagai saksi atau pengamat. Ia bahkan hampir tidak banyak mengutip keterangan Jokowi, Gibran, ataupun Prabowo yang merupakan *main actor* dalam pemberitaan tersebut. Argumen yang dibangun Tempo juga lebih banyak menghadirkan data dan fakta yang ada, seperti hasil survei, studi kasus secara historis, dan sebagainya. Kriesi (2011) menilai bahwa praktik kerja jurnalisme semacam ini dilakukan ketika pemerintah tidak menjalankan perannya, ketika demokrasi hilang dalam Pemilu, juga ketika ketidakpercayaan masyarakat kepada elite politik meningkat (Simarmata, 2014). Sehingga, peneliti menyimpulkan bahwa Tempo telah berperan sebagai oposisi pemerintah sesuai dengan fungsinya sebagai penjaga nilai-nilai demokrasi.

Dalam pembedahan tanda visual empat sampul Majalah Tempo melalui tahapan denotasi dan konotasi, dengan mempertimbangkan berbagai konteks yang ada, peneliti menemukan adanya praktik nepotisme yang dilakukan Jokowi dan keluarga. Keempat sampul tersebut sebagai unit analisis tentunya dapat mewakili sebelas sampul lainnya yang merepresentasikan praktik nepotisme Keluarga Jokowi. Temuan peneliti menyebutkan bahwa praktik nepotisme tersebut dilakukan dengan menggunakan kuasa dan sumber daya Jokowi sebagai Presiden serta kuasa dan sumber daya Anwar Usman sebagai Ketua Hakim Konstitusi, yang terdiri dari internal – external, vertikal – lateral, dan illegitimate, sebagaimana yang dirumuskan Mayes dan Allen (1977). Secara keseluruhan, Majalah Tempo merepresentasikan bahwa praktik nepotisme Keluarga Jokowi digunakan untuk meloloskan Gibran dan memenangkan Prabowo – Gibran dalam konstelasi Pilpres 2024, yang karena praktiknya tersebut telah menghancurkan demokrasi dan meningkatkan ketidakpercayaan rakyat. Adapun, hasil kajian peneliti terkait bentuk praktik nepotisme Keluarga Jokowi dalam Pilpres 2024 terbagi menjadi dua seperti yang dipaparkan pada Tabel 1.

**Tabel 1 Bentuk praktik nepotisme keluarga Jokowi**

No.	Jenis Praktik Nepotisme Keluarga Jokowi	Bentuk Praktik Nepotisme Keluarga Jokowi
1.	Penyalahgunaan kekuasaan pejabat publik	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Jokowi memberi saran kepada salah satu capres yakni Prabowo Subianto untuk membentuk koalisi besar</li> <li>b. Jokowi memberi arahan kepada koalisi Indonesia Maju untuk menyokong pencalonan Gibran</li> <li>c. Jokowi memberi arahan pada timnya untuk membuat pidato deklarasi Gibran</li> <li>d. Jokowi meminta Kemenkominfo untuk menyisir ujaran negatif yang ditujukan kepada Gibran di media sosial</li> <li>e. Jokowi menginstruksikan tiga lembaga negara untuk mensurvei elektabilitas Gibran</li> <li>f. Jokowi meminta Sekretaris Negara Pratikno untuk segera mendeklarasikan Prabowo - Gibran</li> <li>g. Anwar Usman melobi para hakim untuk menyetujui gugatan no. 90</li> <li>h. Anwar Usman aktif mengawal perkara gugatan no. 90 bahkan di hari libur</li> <li>i. Anwar Usman mengesahkan putusan MK terkait syarat cawapres</li> <li>j. Jokowi memberi arahan kepada tiga menteri untuk mengupayakan kemenangan Prabowo - Gibran satu putaran</li> <li>k. Jokowi memberi arahan kepada Gubernur Jawa Timur untuk bergabung dengan TKN Prabowo - Gibran</li> <li>l. Jokowi meminta format debat KPU diubah</li> <li>m. Jokowi memberi saran kepada Prabowo agar lebih banyak tersenyum sebagai strategi kampanyenya</li> <li>n. Petinggi TNI – Polri menginstruksikan kepada aparatnya untuk mendukung Prabowo – Gibran yang diduga arahan dari Jokowi</li> </ul>
2.	Penyalahgunaan instrumen negara	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Anwar Usman mengubah UU untuk meloloskan Gibran</li> <li>b. Gibran menggunakan UU yang cacat formil untuk mengajukan diri sebagai cawapres</li> <li>c. Bantuan sosial digunakan oleh pasangan Prabowo - Gibran sebagai media promosi</li> </ul>

Sumber: Penulis, 2024

Bentuk praktik nepotisme tersebut didapatkan melalui analisis tahapan denotasi dan konotasi keempat sampul Majalah Tempo. Pada sampul majalah Tempo edisi 15 Oktober 2023 misalnya, telah dipaparkan bahwa secara denotasi, pada sampul ini sosok Gibran disandingkan dengan bayangan Jokowi. Selanjutnya, di tahapan konotasi kita memahami bahwa penyandingan dengan bayangan tersebut diinterpretasikan sebagai kesamaan dan/atau keberlanjutan.

Secara konteks, laporan Tempo menyebutkan bahwa Jokowi tengah mempersiapkan Gibran untuk melanjutkan pemerintahannya, Gibran menjadi kandidat yang cocok karena ia adalah anak Jokowi, sebagaimana mitos like father like son, masyarakat yang merasa puas dengan kinerja Jokowi niscaya akan mengamini itu. Untuk mempersiapkan Gibran, Jokowi kemudian memberi saran kepada salah satu capres yakni Prabowo Subianto untuk membentuk koalisi besar agar dapat menyokong pencalonan Gibran sebagai cawapres. Aktivitas tersebut jelas merupakan praktik nepotisme karena Jokowi sebagai Presiden menyalahkan kekuasaannya untuk pencalonan sang anak.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa praktik nepotisme secara terang-terangan dilakukan dengan cara-cara yang tidak sah selama periode menjelang Pilpres 2024. Tempo menilai bahwa praktiknya telah merusak demokrasi, sehingga sampul majalah ini menjadi bentuk kritik dalam upayanya menentang ideologi dominan yang telah menyimpang dari demokrasi. Adapun, bentuk praktik nepotisme yang dilakukan keluarga Jokowi terdiri dari penyalahgunaan kekuasaan pejabat publik dan penyalahgunaan instrumen negara. Simpulan tersebut didapat peneliti berdasarkan keseluruhan hasil analisis penelitian.

Secara makna denotasi, dalam keempat kartun politik sampul Majalah Tempo, Keluarga Jokowi (Jokowi, Gibran, dan Anwar) digambarkan memiliki hubungan keluarga, sosok Gibran selalu ditampilkan dengan wajah sumringah dan posisinya berada di atas Jokowi dan Anwar. Adapun, sosok Prabowo diperlihatkan sebagai aktor pendukung yang muncul mendampingi Gibran. Pada tatanan makna konotasi, keselarasan tafsiran teori dan konteks memastikan bahwa makna yang tersurat dalam sampul majalah Tempo periode menjelang Pilpres, yakni keluarga Jokowi terutama Jokowi dan Anwar Usman telah menggunakan kuasa dan sumber dayanya dengan cara yang tidak sah untuk menyokong Gibran dalam pencalonannya sebagai cawapres Pilpres 2024. Pun Gibran, sebagai orang yang mendapat manfaat dari praktik nepotisme tersebut tidak merasa keberatan dan dengannya ia gunakan untuk pemenangannya sebagai cawapres Pilpres 2024 mendampingi Prabowo Subianto.

Tempo telah mengadopsi dan merekonstruksi mitos yang keseluruhan, peneliti menyimpulkan bahwa keenam mitos yang dibawa Tempo – kecuali Prabowo gemoy – telah menunjukkan betapa nyatanya upaya praktik nepotisme keluarga Jokowi dalam pencalonan Gibran dan pemenangan Prabowo – Gibran, sampai menghancurkan nilai-nilai demokrasi dengan mengakibatkan banyak penyimpangan dan pelanggaran pada Pemilu 2024. Tempo juga telah melestarikan *counter hegemonic* dengan membawa kemurnian nilai-nilai demokrasi untuk melawan penyimpangan demokrasi yang diyakini dan dilakukan oleh para elite politik dan kelompok dominan. Alih-alih menegur atau memprotes, para elite politik malah mendukung dan membersamai praktik nepotisme Keluarga Jokowi. Sebagai media massa, Tempo telah menjadi oposisi dengan memberi kritik sebagaimana fungsinya dalam negara demokrasi.

Pada pelaksanaannya, penelitian ini mengalami beberapa keterbatasan karena unit analisis diperkecil. Akibatnya, representasi praktik nepotisme keluarga Jokowi pada periode menjelang Pilpres 2024 bisa jadi tidak dapat mewakili keseluruhan praktik nepotisme yang dilakukan. Sehingga, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian semiotika yang memiliki besaran kuantitas subjek yang banyak. Untuk menjangkau keseluruhan populasi, pembatasan

unit analisis yang dapat dilakukan adalah dengan pembabakan. Hal tersebut dapat membawa pertimbangan konteks yang lebih adil pada setiap kajian sampul majalah. Keterwakilan pun akan lebih tercapai.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian media dan jurnalisme serta kajian semiotika selanjutnya. Adapun, penggunaan metafora visual, metonimi, dan konteks sosial-politik-budaya sebagaimana yang telah peneliti lakukan disarankan untuk digunakan kembali oleh peneliti semiotika selanjutnya, khususnya bagi mereka yang mengkaji ilustrasi kartun politik karena dengannya penelitian ini mampu memperkecil keterbatasan yang ada. Peneliti memastikan bahwa metode tersebut sesuai dan dapat mendukung teknik-teknis analisis pada tahapan signifikasi Roland Barthes.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A., Nathaniel, F., Syambudi, I., Hidayat, R., Amali, Z., & Baskara, A. (2020). *Dinasti Politik Keluarga Presiden Jokowi* (F. Salam, I. A. Ahsan, & N. Qomariyah, Eds.). Tirto & Kurawal Foundation.
- Barthes, R. (1991). *Mythologies* (A. Lavers, Ed.; 25th ed.). The Noonday Press. Accessed from: <https://archive.org/details/barthes-roland-mythologies-en-1972>
- Barthes, R., & Heath, S. (1977). *Image, Music, Text*. Hill & Wang. Accessed from: [https://archive.org/details/imagemusictext0000bart\\_e3d9](https://archive.org/details/imagemusictext0000bart_e3d9)
- Belassi, H., Seferian, N., AboHarga, N., Socrat, N., Mostafa, O., ElGamal, H., & Shehab, Y. (n.d.). *Critical Review on "The Work of Representation" by Stuart Hall*.
- Burhan, O. K. (2020). *Nepotism* [Doctoral dissertation]. Leiden University. Accessed from: <https://scholarlypublications.universiteitleiden.nl/access/item%3A2968798/download>
- Candra, A. D. K., Irwandi, & Setiyanto, P. wahyu. (2018). *Kajian Semiotika Karya Tyler Mitchell pada Sampul Majalah Vogue Edisi September 2018*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Chen, K. W., Phiddian, R., & Stewart, R. (2017). Towards a Discipline of Political Cartoon Studies: Mapping the Field. In J. Milner Davis (Ed.), *Satire and Politics: The Interplay of Heritage and Practice* (pp. 125–162). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-56774-7\\_5](https://doi.org/10.1007/978-3-319-56774-7_5)
- Devi, D. C. (2021). *Representasi Perilaku Nepotisme dalam Ilustrasi Sampul Majalah Berita Mingguan TEMPO Edisi 10 Desember 2020 (Analisis Semiotika Teori Roland Barthes pada Ilustrasi Sampul Majalah Berita Mingguan TEMPO edisi 10 Desember 2020 terhadap Representasi Perilaku Nepotisme)*. Universitas Sebelas Maret.
- Farahdiba, A. (2021). Analisis Semiotika Cover Story Koran Tempo Edisi 15 Oktober 2020 "Jalan Terus." *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)*, 12(2), 30. <https://doi.org/10.31506/jrk.v12i2.11985>
- Farrell, D., & Petersen, J. C. (1982). Patterns of Political Behavior in Organization <sup>. *Academy of Management Review*, 7(3), 403–412. <https://doi.org/10.5465/amr.1982.4285337>
- Fatimatuzzahra, N., & Dewi, D. S. K. (2021). The Pattern of Joko Widodo's Political Dynasty Practices. *Journal of Local Government Issues*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.22219/logos.v4i1.15407>
- Feisal, R. (2023). Pengamat: Untuk strategi kampanye, Prabowo-Gibran lebih unggul. *Antarnews.Com*. Accessed from: <https://www.antarnews.com/berita/3889893/pengamat-untuk-strategi-kampanye-prabowo-gibran-lebih-unggul>
- Fiqri, A. al. (2023). *Survei LPI: Publik Setuju Pencalonan Gibran Jadi Cawapres Prabowo Bentuk Nepotisme Politik*. Accessed from: <https://www.inews.id/news/nasional/survei-lpi-publik-setuju-pencalonan>

gibran-jadi-cawapres-prabowo-bentuk-nepotisme-politik

- Genova, D. (2018). Grasping political cartoons? Not an easy matter. *The European Journal of Humour Research*, 6(1), 85–99.
- Harimurti, A., & Supriatma, M. (2021). *The Solo 2020 Election: Jokowi's Dynasty Begins?* <https://www.iseas.edu.sg/articles-commentaries/iseas-perspective/2021-18-the-solo-2020-election-jokowis-dynasty-begins-by-a-harimurti-and-made-supriatma/>
- Lesné, F., & Gauthier, B. (2014). The Kinship in Public Office Indicator: Kin connectivity as a Proxy for Nepotism in The Public Sector. *U4 Brief*, 12.
- Luluardi, Y. D., & Diniyanto, A. (2021). Political Dynasty in Law and Political Perspective: to what extent has the Election Law been reformed? *Journal of Law and Legal Reform*, 2(1), 109–124. <https://doi.org/10.15294/jllr.v2i1.44321>
- Molina-Guzmán, I. (2018). # OscarsSoWhite: how Stuart Hall explains why nothing changes in Hollywood and everything is changing. In *Stuart Hall Lives: Cultural Studies in an Age of Digital Media* (pp. 86–102). Routledge.
- Nugraha, F. (2020). *Makna Pesan Janji Tinggal Janji Jokowi pada Cover Majalah Tempo Edisi 16-22 September 2019*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Olsaretti, A. (2014). Beyond class: The many facets of Gramsci's theory of intellectuals. *Journal of Classical Sociology*, 14(4), 363–381. <https://doi.org/10.1177/1468795X13495125>
- Pahlevi, R. (2023). *Jejak Dinasti Politik Keluarga Presiden dari Soekarno Hingga Jokowi*. Accessed from: <https://katadata.co.id/ariayudhistira/analisisdata/6531e432f251b/jejak-dinasti-politik-keluarga-presiden-dari-soekarno-hingga-jokowi>
- Patria, F. (2020). Memahami Interaksi Media dengan Teori Stuart Hall. *Kumparan.Com*. Accessed from: <https://kumparan.com/farhandiah-patria/memahami-interaksi-media-dengan-teori-stuart-hall-1uitEslc80P>
- Pramaskara, T. E. (2022). Analisis Semiotika Peirce pada Sampul Majalah Tempo Edisi Jokowi Beserta Bayangan Pinokio. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 5(2), 209. <https://doi.org/10.24198/jkj.v5i2.36251>
- Refaie, E. El. (2003). Understanding visual metaphor: The example of newspaper cartoons. *Visual Communication*, 2(1), 75–95.
- Riyadi, B. S. (2023). *Culture Of Abuse Of Power in Indonesia from The Perspective Of Criminology and Law*. Rajawali Pers.
- Rosandria, D. P. (2017). *Pemaknaan Ilustrasi Artikel Penyelundupan Bahan Bakar Minyak (BBM) Dalam Rubrik Fokus Oleh Majalah Detik Edisi 156 (Analisis Semiotik Roland Barthes)*. Universitas islam negeri syarif hidayatullah.
- Rusman, A., Rafni, A., & Suryanef. (2022). Modal Sosial Jokowi Dengan Politik Keekerabatan: Studi Kasus Pilkada 2020 di Surakarta dan Medan. *Indonesian Journal of Social Science Review*, 1(2), 106–113.
- Simarmata, S. (2014). *Media dan Politik: Sikap Pers terhadap Pemerintahan Koalisi di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sobur, A. (2017). *Semiotika komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Supriyanto, A. (2023). Program Susu dan Makan Siang Gratis sangat Diminati Masyarakat, Rakyat Berbondong-bondong Pilih Prabowo-Gibran. *Ratas.Id*. Accessed from: <https://ratas.id/2023/12/29/program-susu-dan-makan-siang-gratis-sangat-diminati-masyarakat-rakyat-berbondong-bondong-pilih-prabowo-gibran/>
- Susanti, M. H. (2018). Dinasti Politik dalam Pilkada di Indonesia. *Journal of Government and Civil Society*, 1(2), 111. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v1i2.440>
- Tamtomo, A. B., & Erdianto, K. (2023). INFOGRAFIK: Milenial Dominasi Pemilih Pemilu 2024, Capai 68,8

- Juta. *Kompas.Com*. Accessed from: <https://www.kompas.com/cekfakta/read/2023/07/25/105300282/infografik-milenial-dominasi-pemilih-pemilu-2024-capai-688-juta>
- Ulya, F. N., & Meiliana, D. (2023). *Gibran Maju Pilpres 2024, Survei Litbang "Kompas": 60,7 Persen Responden Sebut Politik Dinasti*. Accessed from: <https://nasional.kompas.com/read/2023/10/23/12383821/gibran-maju-pilpres-2024-survei-litbang-kompas-607-persen-responden-sebut>
- Wahjuwibowo, I. S. (2019). *Semiotika Komunikasi Edisi III: Aplikasi Praktis Untuk Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Penerbit Mitra Wacana Media.
- Wiryono, S., & Ihsanudin. (2024). Kontras Temukan 310 Dugaan Kecurangan Pemilu, Libatkan Aparat. *Kompas.Com*. <https://nasional.kompas.com/read/2024/02/23/17134491/kontras-temukan-310-dugaan-kecurangan-pemilu-libatkan-aparat>
- Wismanto, A. (2019). Strukturalisme Mistik: Tahayul/Mitos/Dongeng De Saussure (1857-1913) & Roland Barthes (1915-1980). *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1).
- Yunianto, I. K. (2021). *Metafora Visual*. Institut Seni Indonesia Surakarta. [https://sipadu.isi-ska.ac.id/sidos/rpp/20211/rpp\\_111491.pdf](https://sipadu.isi-ska.ac.id/sidos/rpp/20211/rpp_111491.pdf)
- Yusuf Fadli, M., & Ariffudin Islam, M. (2021). Analisis Simbol pada Sampul Majalah Tempo Edisi "Bancakan Jatah Bumh." *Jurnal Barik*, 1(3), 149–163. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>
- Zheng, B., Batinti, A., & Wen, Q. (2016). An Electoral Model of Political Dynasties. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2844004>
- Zuhro, R. S. (2023). Dinasti Politik dan Ancaman Demokrasi. *Kompas.Id*. Accessed from: <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/11/02/dinasti-politik-dan-ancaman-demokrasi>